

**REPRESENTASI PESAN LINGKUNGAN DALAM
FILM DOKUMENTER “TANAH MOYANGKU” DI
AKUN YOUTUBE WATCHDOC**

TUGAS AKHIR

Oleh:

AKHMAD HUSEIN BATUBARA
2203110160

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Audio Visual**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

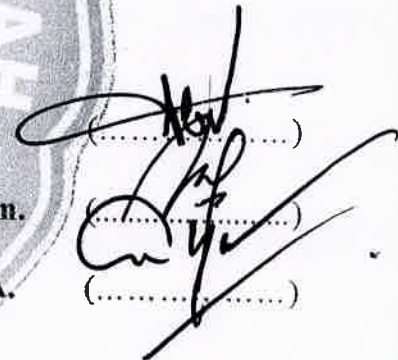
BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahlm

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : AKHMAD HUSEIN BATUBARA
NPM : 2203110160
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, tanggal : Jumat, 10 April 2026
Waktu : pukul 08.00 s/d selesai

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.
PENGUJI II : ABDURRAHMAN ZUHDI, S.I.Kom., M.I.Kom.
PENGUJI III : CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.



PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris



Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, M.SP.
NIDN : 0030017402

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.
NIDN: 0111117804

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : AKHMAD HUSEIN BATUBARA
NPM : 2203110160
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : REPRESENTASI PESAN LINGKUNGAN
DALAM FILM DOKUMENTER "TANAH
MOYANGKU" DI AKUN YOUTUBE
WATCHDOC

Medan, 31 Maret 2026

Pembimbing

CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.
NIDN : 0130117403

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN : 0127048401

Dekan

Assoc. Prof. Dr. ARIEFIN SALEH, M.SP.
NIDN : 0030017402



PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Akhmad Husein Batubara**, NPM 2203110160, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 29 April 2026

Yang Menyatakan,



METERA
TEMPEL

865ANX389857183

AKHMAD HUSEIN BATUBARA

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur yang tak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul **“REPRESENTASI PESAN LINGKUNGAN DALAM FILM DOKUMENTER “TANAH MOYANGKU” DI AKUN YOUTUBE WATCHDOC”** dengan baik dan tepat pada waktunya.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis tujukan kepada Ayahanda Abdul Karim dan Ibunda Dewi Agusniar yang selalu menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah perjalanan penulis. Tanpa dukungan, doa, dan kasih sayang dari kedua orang tua, penulis tidak akan mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tugas akhir ini penulis persembahkan khusus untuk Ayah dan Ibunda sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan atas segala pengorbanan yang telah diberikan selama ini.

Penyelesaian tugas akhir ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati perkenalkanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil

Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Ibu Dr. Hj. Yusrina Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studia Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Corry Novrica Sinaga, S.Sos., M.A selaku dosen pembimbing penulis yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan selama proses penyusunan tugas akhir ini.
7. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Pegawai Biro FISIP UMSU yang telah membantu penulis dalam memenuhi kelengkapan berkas serta informasinya kepada penulis.
8. Kepada abang dan adik penulis, Fadly Andriansyah, Fadillah, dan Nauval yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menyelesaikan tugas akhir.
9. Nikita Irawan, yang telah menjadi support system penulis selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih atas segala dukungan, semangat, tenaga, pikiran, serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis, termasuk dalam menyediakan dan meminjamkan fasilitas berupa laptop guna mendukung kelancaran penyusunan skripsi ini.
10. Yang terakhir dan teristimewa, kepada diri saya sendiri, Akhmad Husein Batubara, yang atas izin Allah SWT telah mampu melewati berbagai

rintangan dalam proses penyelesaian skripsi ini, tidak pernah menyerah, serta terus berusaha dan berdoa semaksimal mungkin hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun untuk penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Aamiin ya Rabbal'alamiin...

Wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Medan,31 Maret 2026

Akhmad Husein Batubara
2203110160

REPRESENTASI PESAN LINGKUNGAN DALAM FILM DOKUMENTER “TANAH MOYANGKU” DI AKUN YOUTUBE WATCHDOC

AKHMAD HUSEIN BATUBARA
2203110160

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pesan lingkungan dalam film dokumenter Tanah Moyangku yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Watchdoc Documentary. Film dokumenter sebagai media audio-visual tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga membangun makna melalui elemen visual dan naratif yang disusun secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks media. Teori yang digunakan adalah teori representasi Stuart Hall dan teori komunikasi lingkungan Robert Cox, serta didukung oleh teori film dokumenter Bill Nichols. Objek penelitian ini adalah film dokumenter Tanah Moyangku yang dianalisis berdasarkan pembagian 17 scene. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan lingkungan dalam tiga bentuk utama, yaitu sebagai ruang hidup, ruang konflik, dan ruang keberlanjutan. Representasi konflik agraria muncul secara dominan melalui visual bentrokan, narasi kesaksian, serta data statistik yang memperkuat ketimpangan penguasaan lahan. Selain itu, film membangun diskursus lingkungan yang menempatkan konflik agraria sebagai persoalan struktural yang berkaitan dengan relasi kuasa antara masyarakat, negara, dan korporasi. Dengan demikian, film dokumenter Tanah Moyangku tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai media advokasi yang membentuk pemahaman publik mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan mempertahankan hak atas tanah masyarakat adat.

Kata Kunci : *Representasi, Komunikasi Lingkungan, Film Dokumenter, Konflik Agraria*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II URAIAN TEORITIS	7
2.1 Teori Representasi Stuart Hall	7
2.2 Teori Komunikasi Lingkungan Robert Cox.....	8
2.3 Teori Film Dokumenter Bill Nichols	10
2.4 Karakteristik Film Dokumenter sebagai Media Alternatif (Watchdoc).....	11
2.5 Isu Agraria dan Masyarakat Adat dalam Perspektif Lingkungan	13
2.6 Kajian Terdahulu.....	14
2.7 Anggapan Dasar	17
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Jenis Penelitian.....	18
3.2 Kerangka Konsep	19
3.3 Definisi Konsep.....	20
3.3.1 Representasi (Stuart Hall)	20
3.3.2 Mode Dokumenter (Bill Nichols)	21
3.3.3 Komunikasi Lingkungan (Robert Cox).....	22
3.4 Kategorisasi Penelitian.....	23

3.4.1 Sumber Data Penelitian.....	24
3.5 Narasumber	24
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.7 Teknik Analisis Data.....	27
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Hasil	29
4.1.1 Pola Representasi Visual.....	47
4.1.2 Pola Representasi Naratif.....	48
4.1.3 Aktor yang Ditampilkan dalam Film	48
4.2 Pembahasan.....	49
4.2.1 Representasi Alam	49
4.2.2 Media dan Saluran Komunikasi	51
4.2.3 Aktor Komunikasi.....	53
4.2.4 Tujuan Normatif dan Etis.....	56
4.2.5 Sintesis Pembahasan	58
BAB 5 PENUTUP.....	60
5.1 Simpulan	60
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian.....	23
Tabel 4. 1 Film Tanah Moyangku.....	31
Tabel 4. 2 Film Tanah Moyangku.....	32
Tabel 4. 3 Film Tanah Moyangku.....	33
Tabel 4. 4 Film Tanah Moyangku.....	34
Tabel 4. 5 Film Tanah Moyangku.....	35
Tabel 4. 6 Film Tanah Moyangku.....	36
Tabel 4. 7 Film Tanah Moyangku.....	37
Tabel 4. 8 Film Tanah Moyangku.....	38
Tabel 4. 9 Film Tanah Moyangku.....	39
Tabel 4. 10 Film Tanah Moyangku.....	40
Tabel 4. 11 Film Tanah Moyangku.....	41
Tabel 4. 12 Film Tanah Moyangku.....	42
Tabel 4. 13 Film Tanah Moyangku.....	43
Tabel 4. 14 Film Tanah Moyangku.....	44
Tabel 4. 15 Film Tanah Moyangku.....	45
Tabel 4. 16 Film Tanah Moyangku.....	46
Tabel 4. 17 Film Tanah Moyangku.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep	19
Gambar 4. 1 Scene 1 (00.00–05.00): Lanskap sungai Desa Mantangai Hulu	30
Gambar 4. 2 Scene 2 (05.00–10.00): Kemunculan narasumber Ward Berenschot	31
Gambar 4. 3 Scene 3 (10.00–15.00): Penjelasan konflik agraria oleh Prof. Afrizal	32
Gambar 4. 4 Scene 4 (15.00–20.00): Bentrokan masyarakat dan aparat	33
Gambar 4. 5 Scene 5 (20.00–25.00): Proses hukum sengketa lahan	34
Gambar 4. 6 Scene 6 (25.00–30.00): Kesaksian keluarga terdampak konflik.....	35
Gambar 4. 7 Scene 7 (30.00–35.00): Data konflik agraria	36
Gambar 4. 8 Scene 8 (35.00–40.00): Diskusi sejarah kebijakan agraria	37
Gambar 4. 9 Gambar 4.9 Scene 9 (40.00–45.00): Aksi demonstrasi masyarakat..	38
Gambar 4. 10 Scene 10 (45.00–50.00): Kesaksian warga	39
Gambar 4. 11 Scene 11 (50.00–55.00): Aktivitas petani mempertahankan lahan.	40
Gambar 4. 12 Scene 12 (55.00–01.00.00): Aksi masyarakat Air Bangis	41
Gambar 4. 13 Scene 13 (01.00.00–01.05.00): Kehidupan masyarakat suku Sakai	42
Gambar 4. 14 Scene 14 (01.05.00–01.10.00): Grafik penguasaan lahan.....	43
Gambar 4. 15 Scene 15 (01.10.00–01.15.00): Konflik sosial agraria.....	44
Gambar 4. 16 Scene 16 (01.15.00–01.20.00): Penjelasan historis dan aktivitas Masyarakat	45
Gambar 4. 17 Scene 17 (01.20.00–01.24.32): Penutup film.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis ekologis pada masa kini tidak hanya tercermin dari degradasi lingkungan seperti deforestasi dan pencemaran. Krisis tersebut juga ditandai oleh meningkatnya konflik terkait sumber daya alam yang disebabkan oleh ketimpangan akses, pemanfaatan, dan distribusi sumber daya yang tidak merata (Maulana & Ferdian, 2025). Berbagai studi kasus di Indonesia menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya alam kerap memicu eskalasi konflik sosial yang signifikan, yang memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara persoalan ekologis dan dinamika politik dalam tata kelola sumber daya alam. Hal tersebut dapat diamati, misalnya, dalam konflik kehutanan yang melibatkan masyarakat adat di Papua (Jasmine et al., 2025). Situasi ini menegaskan bahwa permasalahan lingkungan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fenomena alamiah, melainkan berkelindan dengan praktik sosial, ekonomi, dan politik yang membentuk pola penguasaan serta pemanfaatan sumber daya alam (Muthmainnah et al., 2021). Dalam kerangka tersebut, Konflik agraria di Indonesia merupakan persoalan struktural yang terus berulang akibat ketimpangan penguasaan tanah serta lemahnya tata kelola kebijakan agraria (Sudaryo Putra et al., 2025). Isu lingkungan hidup di Indonesia pun sering kali beririsan dengan konflik agraria yang menempatkan masyarakat adat dan petani kecil sebagai kelompok yang paling terdampak, terutama akibat praktik pengelolaan tanah yang tidak

berkeadilan (Anastasia et al., 2024). Kondisi ini mencerminkan adanya ketegangan yang terus berlangsung antara agenda pembangunan dan keberlanjutan ruang hidup masyarakat lokal.

Persoalan lingkungan dan agraria tidak hanya merupakan isu ekologis, tetapi juga persoalan komunikasi publik. Konflik dalam pengelolaan sumber daya alam diproduksi, diperdebatkan, dan dimaknai melalui proses komunikasi di ruang publik (Mustopa et al., 2020). Dalam konteks ini, media berperan penting dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai realitas sosial dan ekologis (Hidayat et al., 2023). Namun, Dalam praktiknya, media arus utama cenderung tidak memberikan ruang representasi yang seimbang bagi masyarakat terdampak, karena narasi yang dibangun sering kali lebih berpihak pada kepentingan pemerintah atau aktor dominan lainnya (Pardiani et al., 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan medium alternatif yang mampu menghadirkan realitas sosial secara lebih kritis dan kontekstual, terutama dalam mengangkat isu lingkungan dan kelompok yang termarginalkan melalui pendekatan komunikasi yang lebih partisipatif (Zulatmiati & Yasir, 2025).

Salah satu medium yang memiliki potensi tersebut adalah film dokumenter. Film dokumenter mampu menghadirkan fakta dan pengalaman sosial melalui narasi audio-visual yang berlandaskan peristiwa nyata (Nichols, 2001; Wiranegara, 2024). Selain menyampaikan informasi faktual, film dokumenter juga membangun makna melalui unsur visual dan naratif yang disusunnya (Hall, 1997; Putra & Ilhaq, 2021). Dalam isu lingkungan, Film dokumenter dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam menghubungkan pengalaman masyarakat

terdampak dengan publik luas, karena mampu menyajikan narasi faktual yang membangun keterlibatan emosional sekaligus meningkatkan kesadaran audiens terhadap isu lingkungan.

Dalam konteks media alternatif, kanal YouTube Watchdoc Documentary secara konsisten memproduksi film dokumenter bertema sosial, politik, dan lingkungan di Indonesia (Rospitasari, 2021). Salah satu karya penting yang dihasilkan oleh Watchdoc adalah film dokumenter *Tanah Moyangku* (Indonesia, 2023). Film ini dipublikasikan melalui kanal YouTube Watchdoc Documentary dengan durasi 1 jam 24 menit 32 detik dan dapat diakses secara terbuka. Tautan film tersebut adalah sebagai berikut: <https://youtu.be/u1fOuP-6S5Q?si=QttmqXxMI5EknSy5> yang menyoroti persoalan agraria sebagai persoalan historis, sosial, dan struktural. Film ini penting dikaji karena tidak hanya menampilkan konflik lahan, tetapi juga menyusun narasi yang menghubungkan tanah, lingkungan, masyarakat adat, dan negara melalui elemen visual dan naratif .

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa representasi dalam media bukan sekadar cerminan realitas, melainkan proses pembentukan makna (Hall, 1997). Dengan demikian, *Tanah Moyangku* dapat dipahami sebagai teks media yang membangun cara pandang tertentu mengenai isu lingkungan. Kajian ini juga menjadi relevan karena penelitian tentang representasi pesan lingkungan pada film dokumenter Watchdoc, khususnya *Tanah Moyangku*, masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana elemen visual dan naratif dalam film tersebut membangun representasi pesan lingkungan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen visual dan naratif digunakan dalam membangun representasi pesan lingkungan dalam film dokumenter *Tanah Moyangku* yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Watchdoc Documentary. Melalui pendekatan analisis representasi teks media, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana makna “tanah” dikonstruksi ulang bukan sebagai komoditas semata, melainkan sebagai bagian dari identitas serta keberlanjutan hidup masyarakat yang perlu dijaga demi generasi mendatang.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kajian representasi pesan lingkungan dalam film dokumenter *Tanah Moyangku* yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Watchdoc Documentary. Fokus penelitian diarahkan pada analisis elemen visual dan naratif yang digunakan dalam film tersebut untuk membangun makna mengenai isu lingkungan dan konflik agraria.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi pesan lingkungan dibangun melalui elemen visual dan naratif dalam film dokumenter *Tanah Moyangku* yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Watchdoc Documentary?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi pesan

lingkungan dibangun melalui elemen visual dan naratif dalam film dokumenter Tanah Moyangku yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Watchdoc Documentary.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi representasi media dan komunikasi lingkungan. Penelitian ini menekankan pembacaan terhadap film dokumenter sebagai teks media audio-visual yang membangun makna melalui praktik representasi visual dan naratif. Dengan berpijak pada teori representasi Stuart Hall dan konsep komunikasi lingkungan Robert Cox, penelitian ini berupaya memperdalam pemahaman mengenai bagaimana pesan lingkungan dikonstruksikan dalam media serta bagaimana representasi tersebut membentuk diskursus lingkungan dalam konteks konflik agraria.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan akademisi dalam menganalisis isu lingkungan dan konflik agraria melalui pendekatan analisis teks media. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembuat film dokumenter dan praktisi media mengenai pentingnya strategi visual dan naratif dalam menyampaikan pesan lingkungan secara kontekstual kepada khalayak.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini berisi uraian mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian, seperti teori representasi Stuart Hall dan teori komunikasi lingkungan Robert Cox, serta konsep-konsep yang relevan dengan penelitian mengenai representasi pesan lingkungan dalam film dokumenter.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil analisis terhadap representasi pesan lingkungan dalam film dokumenter *Tanah Moyangku* yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Watchdoc Documentary, serta pembahasan mengenai makna yang dibangun melalui elemen visual dan naratif film tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang berkaitan dengan penelitian mengenai representasi pesan lingkungan dalam film dokumenter *Tanah Moyangku*.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Teori Representasi Stuart Hall

Representasi merupakan konsep sentral dalam kajian budaya dan media yang dikembangkan secara komprehensif oleh Stuart Hall (Hall, 1997). Representasi dipahami sebagai suatu proses sosial di mana makna diproduksi dan dipertukarkan antaranggota masyarakat melalui bahasa serta praktik representasional media yang digunakan untuk menggambarkan suatu realitas (Siagian et al., 2026). Menurut Hall, representasi tidak berfungsi sekadar sebagai refleksi realitas yang telah ada, melainkan berperan aktif dalam membentuk dan mengonstruksi realitas sosial itu sendiri. Dengan demikian, makna tidak bersifat alamiah maupun statis, tetapi senantiasa dihasilkan melalui proses sosial dan politik yang berlangsung dalam konteks tertentu (A. Aziz et al., 2026).

Hall mengemukakan tiga pendekatan utama dalam memahami konsep representasi. Pendekatan reflektif memandang bahasa sebagai sarana yang memantulkan makna yang sudah ada di dunia nyata. Pendekatan intensional menempatkan individu atau komunikator sebagai pihak yang secara sadar memasukkan makna subjektif ke dalam pesan yang disampaikan. Sementara itu, pendekatan konstruksionis yang menjadi landasan dalam penelitian ini menyatakan bahwa makna dibangun melalui sistem tanda yang bersifat konvensional dan disepakati secara sosial. Dalam pendekatan ini, bahasa dan

tanda tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai makna, tetapi menjadi medium utama dalam proses pembentukan makna tersebut.

Film dokumenter *Tanah Moyangku* bekerja dalam kerangka konstruksionis, di mana realitas konflik agraria dan lingkungan tidak ditampilkan sebagai fakta yang netral, melainkan dikonstruksi kembali melalui berbagai pilihan representasional, seperti sudut pengambilan gambar, narasi, serta teknik penyuntingan. Representasi juga berkaitan erat dengan relasi kekuasaan (Hall, 1997), karena media memiliki kapasitas untuk membentuk cara suatu kelompok sosial atau isu dipahami dalam ruang publik. Dalam konteks ini, Media alternatif seperti Watchdoc memanfaatkan praktik representasi untuk menghadirkan sudut pandang masyarakat terdampak yang selama ini kurang memperoleh ruang dalam media arus utama (Ni'am & As'ad, 2026).

2.2 Teori Komunikasi Lingkungan Robert Cox

Komunikasi lingkungan merupakan bidang kajian dalam ilmu komunikasi yang membahas bagaimana isu-isu lingkungan hidup diproduksi, disirkulasikan, dan dimaknai melalui praktik komunikasi di ruang publik (Cox, 2010). Robert Cox memandang komunikasi lingkungan bukan sekadar sebagai proses penyampaian informasi mengenai kondisi lingkungan, melainkan sebagai **praktik simbolik yang bersifat konstitutif**, yaitu praktik yang turut membentuk cara manusia memahami, memaknai, dan membangun relasi dengan alam.

Dalam perspektif Cox, komunikasi lingkungan bekerja pada level **diskursus**, di mana bahasa, visual, narasi, dan simbol digunakan untuk membingkai isu lingkungan dalam kerangka makna tertentu. Melalui proses ini, lingkungan dapat

direpresentasikan secara beragam, misalnya sebagai sumber daya ekonomi, ruang hidup masyarakat, objek konservasi, maupun sebagai persoalan moral dan politik (Widyawati, 2026). Representasi tersebut tidak bersifat netral, melainkan berkaitan dengan nilai, kepentingan, dan relasi kekuasaan yang bekerja dalam konteks sosial tertentu (Sitorus et al., 2026).

Cox menekankan bahwa komunikasi lingkungan berlangsung dalam **ruang publik**, yaitu arena tempat berbagai aktor sosial—seperti negara, korporasi, media, masyarakat sipil, dan komunitas lokal—memproduksi serta memperdebatkan makna lingkungan. Dalam ruang publik ini, media memiliki peran strategis sebagai saluran utama pembentukan diskursus lingkungan, karena media menentukan isu apa yang ditampilkan, sudut pandang apa yang ditekankan, serta aktor mana yang memperoleh legitimasi untuk berbicara.

Sebagai bentuk media audio-visual, film dokumenter berfungsi sebagai salah satu praktik komunikasi lingkungan yang berkontribusi dalam pembentukan ruang publik tersebut. Film dokumenter tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membangun **posisi normatif dan etis** tertentu mengenai relasi antara manusia dan lingkungan. Melalui pilihan visual, struktur narasi, dan cara menghadirkan aktor sosial, Film dokumenter sebagai media representasi tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk dan menormalisasi nilai-nilai tertentu, termasuk nilai keadilan, keberlanjutan, serta legitimasi terhadap perjuangan sosial kelompok tertentu (Leiwakabessy & Harnita, 2026).

Dalam konteks penelitian ini, teori komunikasi lingkungan Robert Cox digunakan sebagai **kerangka analitis** untuk membaca bagaimana film dokumenter *Tanah Moyangku* membangun diskursus lingkungan melalui representasi alam, penempatan aktor komunikasi, serta konstruksi nilai normatif yang dihadirkan kepada penonton. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami film dokumenter tidak hanya sebagai media penyampai pesan lingkungan, tetapi sebagai **arena produksi makna dan praktik diskursif** yang berperan dalam membentuk pemahaman publik mengenai konflik agraria dan lingkungan hidup di Indonesia (Cox, 2010).

2.3 Teori Film Dokumenter Bill Nichols

Teori film dokumenter merupakan salah satu pendekatan penting dalam memahami bagaimana film merepresentasikan realitas. Bill Nichols (2001) mengemukakan bahwa film dokumenter tidak hanya merekam kenyataan, tetapi juga membangun representasi melalui berbagai mode yang mempengaruhi cara penonton memahami realitas yang ditampilkan.

Nichols membagi film dokumenter ke dalam beberapa mode representasi, di antaranya *observational mode*, *participatory mode*, *expository mode*, dan *performative mode*. Setiap mode memiliki karakteristik yang berbeda dalam menyampaikan realitas serta membangun hubungan antara pembuat film, subjek, dan penonton.

Observational mode menekankan pengamatan langsung terhadap realitas tanpa intervensi narasi yang dominan, sehingga memberikan kesan objektivitas.

Participatory mode menunjukkan keterlibatan pembuat film dalam interaksi dengan subjek, biasanya melalui wawancara atau keterlibatan langsung di lapangan. *Expository mode* digunakan untuk menyampaikan argumen secara langsung kepada penonton melalui narasi, data, atau fakta yang disusun secara sistematis. Sementara itu, *performative mode* menekankan pengalaman subjektif dan emosional dalam penyampaian realitas.

Dalam konteks penelitian ini, teori Nichols digunakan untuk menganalisis bagaimana film dokumenter Tanah Moyangku membangun representasi melalui penggunaan berbagai mode dokumenter. Penggunaan mode tersebut tidak hanya mempengaruhi cara realitas ditampilkan, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman dan keterlibatan penonton terhadap isu konflik agraria dan lingkungan.

2.4 Karakteristik Film Dokumenter sebagai Media Alternatif (Watchdoc)

Sebagai media alternatif, Dalam produksi film dokumenter, setiap pembuat memiliki karakteristik tersendiri yang tercermin dari pendekatan naratif, teknik visual, dan tujuan komunikatif yang digunakan dalam menyampaikan realitas (Rasyid & Muhammad, 2026). Berbeda dengan dokumenter televisi arus utama yang umumnya bersifat informatif dan cenderung permukaan, Karya-karya Watchdoc cenderung menggunakan pendekatan dokumenter yang bersifat investigatif dalam mengungkap isu sosial-politik, sekaligus mendorong partisipasi publik melalui penyajian narasi yang kritis dan reflektif (Ni'am & As'ad, 2026). Pendekatan ini menempatkan film dokumenter tidak hanya sebagai media

penyampai informasi, tetapi juga sebagai ruang eksplorasi kritis terhadap isu-isu sosial dan lingkungan yang kompleks.

Dalam dokumenter bergaya partisipatif, pembuat film tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi terlibat secara langsung melalui observasi partisipatif, interaksi, serta pembangunan relasi dengan subjek untuk menghasilkan representasi yang lebih kontekstual (Zawawi, 2026). Pendekatan partisipatif menjadikan film sebagai medium interaksi antara pembuat film dan subjek melalui proses wawancara, observasi partisipatif, dan komunikasi langsung, sehingga narasi yang dihasilkan tidak hanya merekam realitas, tetapi juga membangun ruang dialog sosial yang memperkaya makna (Al Matiin, 2026). Film dokumenter dengan semangat partisipatif dapat berfungsi sebagai ruang komunikasi dan pemberdayaan masyarakat, karena subjek terlibat dalam penyampaian pengalaman yang mereka alami sendiri.

Keterlibatan tersebut memungkinkan narasi film berkembang secara reflektif dan membuka ruang bagi suara-suara yang selama ini terpinggirkan dalam media arus utama. Pendekatan ini menjadi ciri khas Watchdoc dalam mengangkat isu-isu ketimpangan sosial, konflik agraria, dan kerusakan lingkungan. Watchdoc juga dikenal dengan gaya bertutur yang kritis dalam menyoroti relasi kekuasaan yang melingkupi persoalan lingkungan dan sumber daya alam. Melalui visual yang realistis dan narasi yang argumentatif, film-film Watchdoc berupaya menghadirkan realitas sosial secara kontekstual.

Seiring perkembangan media digital, film dokumenter di Indonesia semakin memanfaatkan platform daring untuk memperluas jangkauan audiens dan

meningkatkan kesadaran sosial. Distribusi melalui media seperti YouTube menjadi sarana yang efektif untuk advokasi publik tanpa bergantung pada media televisi komersial. Dalam konteks ini, Watchdoc kerap diposisikan sebagai bagian dari praktik jurnalisme warga dan media alternatif yang berkontribusi dalam diskursus advokasi lingkungan di Indonesia.

2.5 Isu Agraria dan Masyarakat Adat dalam Perspektif Lingkungan

Isu lingkungan hidup di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang penguasaan dan pemanfaatan tanah. Sejak masa kolonial hingga era pascareformasi, konflik agraria kerap muncul sebagai akibat dari perebutan sumber daya alam yang melibatkan negara, korporasi, dan masyarakat lokal. Dalam situasi tersebut, masyarakat adat sering berada pada posisi yang rentan akibat keterbatasan pengakuan hukum terhadap wilayah kelola tradisional yang mereka miliki.

Secara historis, masyarakat adat memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem melalui praktik pengelolaan lingkungan yang berbasis kearifan lokal. Berbagai kajian menunjukkan bahwa sistem pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat adat memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.

Film dokumenter *Tanah Moyangku* karya Watchdoc merepresentasikan pesan lingkungan melalui penggambaran konflik agraria yang dihadapi masyarakat adat. Narasi film ini menyoroti ketimpangan kebijakan agraria yang kerap tidak berpihak, sehingga masyarakat adat yang berupaya mempertahankan tanah leluhur justru mengalami kriminalisasi. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan yang

menunjukkan bahwa kebijakan agraria di Indonesia masih cenderung berpihak pada kepentingan korporasi besar dan berimplikasi pada pelanggaran hak asasi masyarakat adat.

Melalui pendekatan dokumenter partisipatif, *Tanah Moyangku* berfungsi sebagai media advokasi lingkungan yang menegaskan keterkaitan erat antara pelestarian ekosistem dan perlindungan hak-hak masyarakat adat. Dalam kerangka komunikasi lingkungan, pengangkatan isu agraria dan masyarakat adat menjadi penting karena berkaitan dengan upaya membangun pemahaman publik mengenai relasi antara manusia dan lingkungan. Film dokumenter *Tanah Moyangku* hadir sebagai teks media yang mengangkat dinamika tersebut dengan menempatkan perjuangan masyarakat adat dalam mempertahankan tanah sebagai bagian dari isu lingkungan yang lebih luas. Dengan demikian, isu agraria dan masyarakat adat dapat dipahami sebagai bagian integral dari konten komunikasi lingkungan yang merefleksikan persoalan keberlanjutan ekologi dan keadilan sosial.

2.6 Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan serta membedakannya dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan kajian representasi pesan lingkungan dalam film dokumenter antara lain sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Zulatmiati dan Yasir yang berjudul *Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Dokumenter Angin Timur: Analisis Wacana Kritis Van Dijk*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana film dokumenter *Angin Timur* merepresentasikan kerusakan lingkungan serta

ketidakadilan sosial yang dialami masyarakat nelayan pesisir. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk dengan melihat struktur makro, superstruktur, dan mikro dalam teks film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter tersebut menampilkan kerusakan lingkungan sebagai dampak dari aktivitas industri yang tidak berkelanjutan serta menyoroti ketidakadilan sosial yang dialami masyarakat pesisir. Film ini juga berfungsi sebagai media advokasi yang mendorong kesadaran publik terhadap pentingnya perlindungan lingkungan dan keberlanjutan ekosistem (Zulatmiati & Yasir, 2025).

Penelitian kedua dilakukan oleh Abdul Karim Al Aziz, Noorshanti Sumarah, dan Widiyatmo Ekoputro yang berjudul Analisis Framing Pesan Lingkungan dalam Film Dokumenter *The Story of Birthplace*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pesan lingkungan dibingkai dalam film dokumenter tersebut. Penelitian menggunakan metode analisis framing Gamson dan Modigliani untuk melihat bagaimana isu lingkungan dikonstruksikan melalui narasi dan visual film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter tersebut membingkai masalah lingkungan sebagai persoalan global yang memerlukan kesadaran kolektif masyarakat untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan (A. K. Al Aziz et al., 2022).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Raden Rahadian Firman Akbar yang berjudul *Konstruksi Isu Lingkungan dalam Film Dokumenter Green Warriors*. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika untuk mengkaji bagaimana film dokumenter membangun representasi mengenai pencemaran lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter tersebut

merepresentasikan isu lingkungan melalui elemen visual dan naratif yang menampilkan dampak kerusakan lingkungan terhadap masyarakat. Film dokumenter tersebut juga menekankan pentingnya kesadaran publik terhadap persoalan pencemaran lingkungan (Akbar, 2021).

Penelitian keempat dilakukan oleh Arga Wijaya Dinata, Ibrahim, dan Tiara Elgi Fienda yang berjudul Representasi Gerakan Environmentalisme pada Video Dokumenter Yang Tetap Berdiri Tegak. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough untuk menganalisis bagaimana gerakan lingkungan direpresentasikan dalam video dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video dokumenter tersebut menampilkan perjuangan masyarakat dalam mempertahankan lingkungan hidup serta membangun kesadaran publik terhadap pentingnya pelestarian lingkungan (Dinata et al., 2025).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa film dokumenter kerap digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan lingkungan serta membangun kesadaran publik mengenai persoalan ekologis dan ketidakadilan sosial. Namun demikian, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, framing, maupun semiotika untuk membaca konstruksi pesan lingkungan dalam film dokumenter. Pendekatan tersebut lebih menekankan pada analisis struktur wacana atau strategi pembingkai pesan dalam teks media.

Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teori representasi Stuart Hall yang memandang media sebagai arena produksi makna melalui sistem tanda

visual dan naratif. Dengan memadukan teori representasi Stuart Hall dan konsep komunikasi lingkungan Robert Cox, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana pesan lingkungan dikonstruksikan melalui elemen visual dan naratif dalam film dokumenter *Tanah Moyangku*. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya membaca struktur pesan, tetapi juga memahami bagaimana film dokumenter membangun diskursus lingkungan serta memposisikan isu konflik agraria dan masyarakat adat dalam ruang publik digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian komunikasi lingkungan, khususnya dalam melihat film dokumenter sebagai media representasi yang membangun makna mengenai relasi antara lingkungan, tanah, dan masyarakat adat dalam konteks konflik agraria di Indonesia.

2.7 Anggapan Dasar

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa film dokumenter sebagai teks media tidak bersifat objektif atau netral, melainkan berperan aktif dalam membentuk makna tertentu melalui konstruksi elemen visual dan naratif yang digunakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

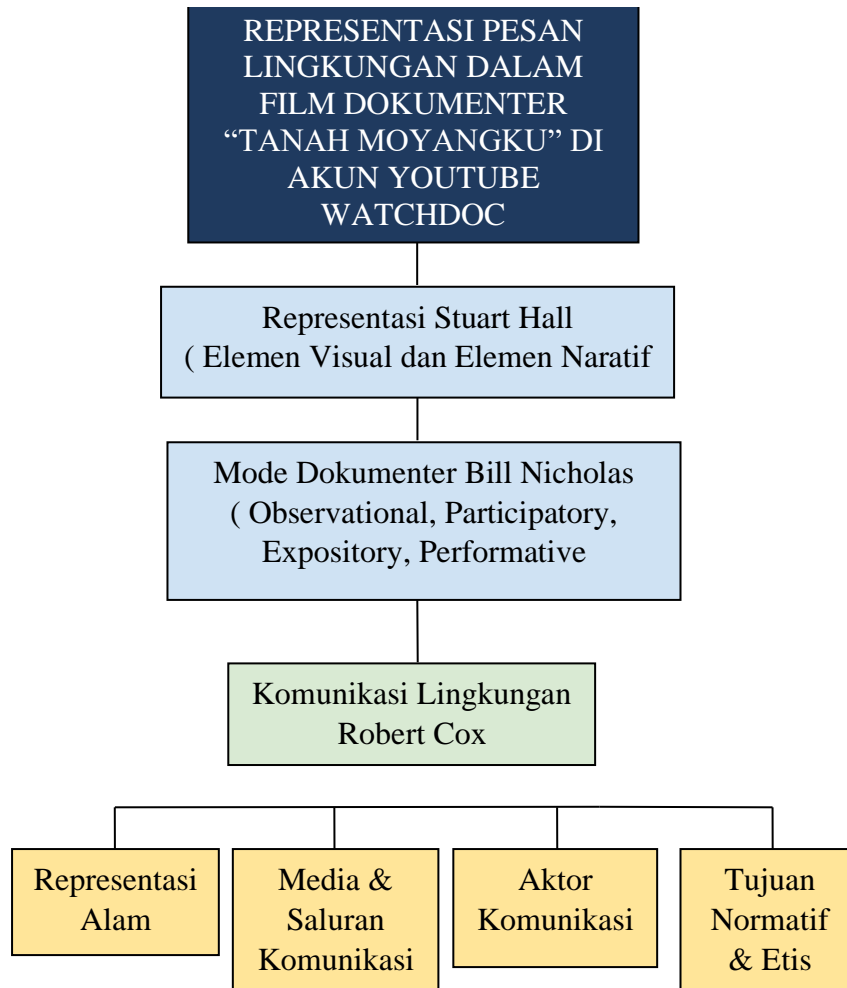
3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks media yang bersifat interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pesan lingkungan direpresentasikan dalam film dokumenter Tanah Moyangku sebagai teks media audio-visual (Fiantika et al., 2022).

Dalam penelitian kualitatif, film dipahami bukan sekadar sebagai media penyampai informasi, melainkan sebagai teks yang mengandung konstruksi makna melalui elemen visual dan naratif. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada interpretasi terhadap bagaimana makna lingkungan dibangun melalui struktur visual dan naratif dalam film.

3.2 Kerangka Konsep

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep



Sumber: Olahan Peneliti, 2026.

3.3 Definisi Konsep

3.3.1 Representasi (Stuart Hall)

Representasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui sistem tanda visual dan naratif dalam film dokumenter. Mengacu pada (Hall, 1997), representasi tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil konstruksi makna melalui praktik simbolik.

Dalam penelitian ini, representasi dianalisis melalui dua elemen utama:

- **Elemen Visual** : Meliputi lanskap alam, aktivitas masyarakat, konflik agraria, serta data visual yang ditampilkan dalam film.
- **Elemen Naratif** : Meliputi dialog, wawancara, voice-over, dan teks visual yang membangun alur cerita.

Dalam penelitian ini, elemen visual digunakan sebagai indikator untuk mengidentifikasi representasi melalui gambar, lanskap, aktivitas tokoh, situasi konflik, serta data visual yang muncul dalam film. Sementara itu, elemen naratif digunakan untuk mengidentifikasi representasi melalui dialog, wawancara, voice-over, dan teks visual yang menyertai adegan. Kedua indikator tersebut menjadi dasar peneliti dalam mengelompokkan dan menganalisis data hasil observasi terhadap film dokumenter Tanah Moyangku.

Kedua elemen tersebut digunakan sebagai indikator dalam mengidentifikasi bagaimana pesan lingkungan direpresentasikan dalam film.

3.3.2 Mode Dokumenter (Bill Nichols)

Mode dokumenter dalam penelitian ini merujuk pada konsep Bill Nichols (2001) yang menjelaskan bahwa film dokumenter membangun representasi realitas melalui cara penyajian tertentu. Mode dokumenter menunjukkan bagaimana pembuat film menempatkan realitas, subjek, dan penonton dalam struktur naratif film.

Dalam penelitian ini, mode dokumenter digunakan untuk mengidentifikasi bentuk penyajian realitas dalam film Tanah Moyangku, khususnya melalui empat mode, yaitu:

1. *Observational Mode*

Menunjukkan pengamatan langsung terhadap realitas yang ditampilkan tanpa intervensi narasi yang dominan.

2. *Participatory Mode*

Menunjukkan keterlibatan langsung pembuat film atau kehadiran interaksi dengan subjek, seperti wawancara dan dokumentasi lapangan.

3. *Expository Mode*

Menunjukkan penyampaian argumen secara langsung melalui narasi, data, dan informasi faktual yang disusun untuk menjelaskan isu tertentu.

4. *Performative Mode*

Menunjukkan penekanan pada pengalaman subjektif dan emosional subjek dalam membangun keterlibatan penonton terhadap realitas yang ditampilkan.

Keempat mode tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana film dokumenter Tanah Moyangku menyusun realitas konflik agraria dan pesan lingkungan secara audio-visual.

3.3.3 Komunikasi Lingkungan (Robert Cox)

Komunikasi lingkungan dalam penelitian ini merujuk pada konsep (Cox, 2010) yang memandang komunikasi sebagai praktik simbolik yang membentuk cara manusia memahami lingkungan..

Dalam penelitian ini, komunikasi lingkungan dianalisis melalui empat aspek:

1. Representasi Alam

Alam dipahami sebagai ruang hidup, sumber daya, maupun ruang konflik.

2. Media dan Saluran Komunikasi

Film dokumenter dan platform YouTube diposisikan sebagai media yang membentuk diskursus lingkungan di ruang publik digital.

3. Aktor Komunikasi

Meliputi masyarakat adat, akademisi, aparat, dan aktor lain yang direpresentasikan dalam film.

4. Tujuan Normatif dan Etis

Berkaitan dengan nilai keadilan lingkungan, keberlanjutan, dan perlindungan ruang hidup masyarakat.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian

No	Konsep Teoritis	Indikator
1	Representasi Pesan Lingkungan Dalam Film Dokumenter “Tanah Moyangku” Di Akun Youtube Watchdoc	Film Dokumenter “Tanah Moyangku”
2	Representasi Pesan Lingkungan (Teori Representasi Stuart Hall)	- Visual - Naratif
3	Mode Dokumenter (Teori Bill Nichols)	- Observational Mode - Participatory Mode - Expository Mode - Performative Mode
4	Komunikasi Lingkungan (Teori Komunikasi Lingkungan Robert Cox :	
	1. Representasi Alam	- Alam Sebagai Sumber Daya - Alam Sebagai Ruang hidup
	2. Media & Saluran	- Film dokumenter sebagai media komunikasi lingkungan, YouTube sebagai ruang publik digital
	3. Aktor Komunikasi	- Masyarakat adat, akademisi, negara, dan aktor sosial lain yang muncul

	dalam film
4. Tujuan Normatif & Etis	- nilai keadilan lingkungan, keberlanjutan ekologi, dan perlindungan ruang hidup masyarakat adat

Sumber: Olahan Peneliti, 2026.

3.4.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film dokumenter Tanah Moyangku yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Watchdoc Documentary pada tahun 2024 dengan durasi 1 jam 24 menit 32 detik. Film ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian, yaitu konflik agraria, posisi masyarakat adat, serta keterkaitannya dengan isu lingkungan hidup di Indonesia.

Penelitian ini tidak melibatkan informan, karena objek kajian berupa teks media audio-visual. Data diperoleh dari:

- Konten film (visual dan naratif)
- Serta literatur pendukung yang relevan

3.5 Narasumber

Dalam penelitian ini, tidak terdapat narasumber dalam arti informan penelitian secara langsung, karena penelitian menggunakan pendekatan analisis teks media terhadap film dokumenter Tanah Moyangku. Oleh karena itu, narasumber dalam penelitian ini dipahami sebagai subjek yang direpresentasikan

dalam teks media film. Narasumber tersebut merujuk pada individu maupun kelompok yang muncul dalam film dan menyampaikan informasi melalui wawancara, dialog, maupun narasi voice-over. Kehadiran narasumber dalam film menjadi bagian dari elemen naratif yang berperan dalam membangun representasi pesan lingkungan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Observasi Audio-Visual

Peneliti menonton film secara menyeluruh dari awal hingga akhir tanpa melakukan penghilangan bagian tertentu. Observasi dilakukan secara berulang (closed viewing) untuk memahami alur dan konteks film.

Dalam proses ini, peneliti membagi film ke dalam **17 Scene berdasarkan interval waktu setiap 5 menit**. Pembagian ini dilakukan karena film sebagai teks audio-visual tidak memiliki unit analisis baku seperti teks tertulis, sehingga Scene waktu digunakan sebagai strategi metodologis untuk menciptakan unit analisis yang konsisten.

Scene ini bertujuan untuk:

- Memastikan seluruh bagian film dianalisis secara sistematis
- Menghindari bias dalam pemilihan adegan
- Serta memudahkan identifikasi distribusi pesan dalam film

Setiap scene diamati dengan mencatat:

- Elemen Visual
- Elemen Naratif
- Serta waktu kemunculan adegan (timestamp)

2. Dokumentasi Visual dan Naratif

Peneliti melakukan:

- Pengambilan tangkapan layar (screen capture) pada setiap scene
- Pencatatan dialog, voice-over, dan teks visual

Setiap scene diwakili oleh satu capture yang dianggap representatif terhadap isi adegan. Penggunaan satu capture per scene bertujuan untuk merepresentasikan adegan utama tanpa menghasilkan data visual yang berlebihan, sehingga analisis tetap fokus dan terarah.

3. Studi Literatur

Data sekunder diperoleh melalui:

- Buku teori
- Jurnal ilmiah
- Penelitian terdahulu

yang relevan dengan kajian representasi media dan komunikasi lingkungan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif interpretatif melalui metode analisis teks media. Film dokumenter *Tanah Moyangku* dipahami sebagai teks audio-visual yang membangun makna melalui elemen visual dan naratif dalam praktik representasi serta diskursus komunikasi lingkungan.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data hasil observasi terhadap film yang telah dibagi ke dalam 17 scene. Data yang direduksi meliputi elemen visual dan elemen naratif yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu representasi pesan lingkungan.

2. Kategorisasi Data

Data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan berdasarkan indikator penelitian, yaitu:

- Elemen visual (lanskap, konflik, aktivitas, data visual)
- Elemen naratif (narasi akademik, kesaksian, data)
- Aspek komunikasi lingkungan (representasi alam, aktor, media, nilai normatif)

3. Interpretasi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap data dengan

menggunakan teori representasi Stuart Hall (pendekatan konstruksionis) untuk melihat bagaimana makna dibangun melalui visual dan naratif.

Selain itu, teori komunikasi lingkungan Robert Cox digunakan untuk menganalisis bagaimana film membentuk diskursus lingkungan, termasuk representasi alam, aktor, dan nilai yang ditampilkan.

4. Analisis Pola dan Dominasi Representasi

Peneliti mengidentifikasi pola kemunculan dan kecenderungan representasi dalam setiap scene, seperti dominasi visual konflik, narasi tertentu, serta distribusi aktor yang ditampilkan.

Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana pesan lingkungan dikonstruksikan secara keseluruhan dalam film.

5. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir adalah merumuskan kesimpulan mengenai bagaimana representasi pesan lingkungan dikonstruksikan dalam film dokumenter *Tanah Moyangku*, serta bagaimana representasi tersebut membentuk pemaknaan terhadap isu lingkungan dan konflik agraria.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara daring dengan kanal YouTube Watchdoc Documentary sebagai lokasi akses data. Pelaksanaan penelitian berlangsung sejak surat SK-2 keluar hingga bulan Maret 2026.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan membagi film dokumenter Tanah Moyangku ke dalam 17 Scene berdasarkan interval waktu setiap 5 menit. Pembagian ini bertujuan untuk menciptakan unit analisis yang konsisten sehingga seluruh bagian film dapat diamati secara sistematis.

Setiap Scene dianalisis dengan mengidentifikasi:

- elemen visual
- elemen naratif
- serta konteks adegan yang ditampilkan

Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap Scene menampilkan variasi representasi yang berkaitan dengan konflik agraria, masyarakat adat, serta isu lingkungan. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi per Scene sebagai berikut:

Scene 1



Gambar 4. 1 Scene 1 (00.00–05.00): Lanskap sungai Desa Mantangai Hulu

Keterangan	Data
TimeStamp	00:00:00 – 00:05:00
Jenis Elemen	Visual dan Naratif
Deskripsi Adegan	Adegan menampilkan lanskap sungai di Desa Mantangai Hulu, Kalimantan Tengah, yang ditunjukkan melalui pengambilan gambar lingkungan sekitar aliran sungai dan permukiman warga. Terdapat teks lokasi pada layar yang menginformasikan nama wilayah. Narasi suara menjelaskan bahwa desa berada di tepi sungai, sementara ladang milik warga terletak di seberang sungai, sehingga aktivitas

masyarakat berkaitan dengan mobilitas melintasi sungai tersebut.

Tabel 4. 1 Film Tanah Moyangku

Scene 2



Gambar 4. 2 Scene 2 (05.00–10.00): Kemunculan narasumber Ward Berenschot

Keterangan	Data
TimeStamp	00:05:00 – 00:10:00
Jenis Elemen	Visual dan Naratif
Deskripsi Adegan	Adegan menampilkan Ward Berenschot, seorang antropolog politik dan peneliti dari KITLV Belanda, yang diperkenalkan melalui narasi voice-over. Dalam adegan ini, ia menyampaikan identitas dirinya serta latar belakang keilmuannya. Visual yang ditampilkan berfokus pada sosok Ward Berenschot tanpa memperlihatkan aktivitas lain di luar

proses perkenalan tersebut.

Tabel 4. 2 Film Tanah Moyangku

Scene 3



Gambar 4. 3 Scene 3 (10.00–15.00): Penjelasan konflik agraria oleh Prof. Afrizal

Scene 3 (10.00–15.00): Penjelasan konflik agraria oleh Prof. Afrizal

Keterangan	Data
TimeStamp	00:10:00 – 00:15:00
Jenis Elemen	Visual dan Naratif
Deskripsi Adegan	Adegan menampilkan Prof. Dr. Afrizal, M.A., seorang sosiolog dari Universitas Andalas, yang menyampaikan penjelasan mengenai konflik agraria yang berkaitan dengan ekspansi perkebunan kelapa sawit. Penjelasan disampaikan melalui wawancara atau narasi lisan. Selain itu, visual

memperlihatkan kondisi wilayah yang menjadi lokasi konflik serta interaksi antara masyarakat yang berkaitan dengan persoalan kepemilikan lahan.

Tabel 4. 3 Film Tanah Moyangku

Scene 4



Gambar 4. 4 Scene 4 (15.00–20.00): Bentrokan masyarakat dan aparat

Keterangan	Data
TimeStamp	00:15:00 – 00:20:00
Jenis Elemen	Visual dan Naratif
Deskripsi Adegan	Adegan menampilkan konflik antara masyarakat Desa Bangkal dan aparat keamanan yang berkaitan dengan sengketa lahan dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Visual memperlihatkan aksi demonstrasi masyarakat, situasi bentrokan antara warga dan aparat, serta adanya korban yang mengalami luka dalam peristiwa tersebut.

Tabel 4. 4 Film Tanah Moyangku

Scene 5



Gambar 4. 5 Scene 5 (20.00–25.00): Proses hukum sengketa lahan

Keterangan	Data
TimeStamp	00:20:00 – 00:25:00
Jenis Elemen	Visual dan Naratif
Deskripsi Adegan	Adegan menampilkan konflik antara warga Desa Penyang dan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang berlanjut ke proses hukum. Visual memperlihatkan penangkapan terhadap warga serta rangkaian proses persidangan yang mereka jalani

dalam konteks sengketa lahan tersebut.

Tabel 4. 5 Film Tanah Moyangku

Scene 6



Gambar 4. 6 Scene 6 (25.00–30.00): Kesaksian keluarga terdampak konflik

Keterangan	Data
TimeStamp	00:25:00 – 00:30:00
Jenis Elemen	Visual dan Naratif
Deskripsi Adegan	Adegan menampilkan kondisi keluarga warga Desa Kinjil yang terdampak konflik agraria. Wawancara dengan Sri Supadmi memperlihatkan situasi keluarga setelah penangkapan suaminya dalam sengketa lahan dengan perusahaan. Penjelasan yang disampaikan berkaitan dengan kondisi kehidupan keluarga yang mengalami perubahan

setelah peristiwa tersebut.

Tabel 4. 6 Film Tanah Moyangku

Scene 7



Gambar 4. 7 Scene 7 (30.00–35.00): Data konflik agraria

Keterangan	Data
TimeStamp	00:30:00 – 00:35:00
Jenis Elemen	Visual dan Naratif
Deskripsi Adegan	Adegan menampilkan data konflik agraria di Indonesia dalam 10 tahun terakhir yang disajikan melalui teks visual. Data tersebut menunjukkan total 2.701 kasus konflik agraria yang tersebar dalam beberapa sektor, antara lain perkebunan sebanyak 1.203 kasus, properti 625 kasus, infrastruktur 477

kasus, kehutanan 196 kasus, pertambangan 180 kasus, agribisnis 154 kasus, pesisir dan pulau-pulau kecil 74 kasus, serta fasilitas militer 40 kasus. Selain itu, ditampilkan pula dampak konflik yang melibatkan sekitar 1.725.441 rumah tangga dan mencakup luas lahan sebesar 5.887.315 hektar. Informasi tersebut disajikan dalam bentuk teks visual pada layar.

Tabel 4. 7 Film Tanah Moyangku

Scene 8



Gambar 4. 8 Scene 8 (35.00–40.00): Diskusi sejarah kebijakan agraria

Keterangan	Data
TimeStamp	00:35:00 – 00:40:00
Jenis Elemen	Visual dan Naratif

Deskripsi Adegan	Adegan menampilkan diskusi antara Ward Berenschot dan JJ Rizal mengenai sejarah kebijakan agraria. Percakapan membahas konsep <i>domain verklaring</i> pada masa kolonial serta kaitannya dengan sistem kepemilikan tanah di Indonesia. Penyampaian dilakukan melalui dialog yang menjelaskan latar belakang historis kebijakan agraria tersebut.
------------------	---

Tabel 4. 8 Film Tanah Moyangku

Scene 9



Gambar 4. 9 Gambar 4.9 Scene 9 (40.00–45.00): Aksi demonstrasi masyarakat

Keterangan	Data
TimeStamp	00:40:00 – 00:45:00
Jenis Elemen	Visual dan Naratif
Deskripsi Adegan	Adegan menampilkan aksi demonstrasi yang dilakukan oleh

masyarakat dan mahasiswa di Jambi terkait konflik lahan. Visual memperlihatkan aktivitas orasi di lokasi demonstrasi, kehadiran aparat keamanan, serta situasi bentrokan yang terjadi. Selain itu, ditampilkan pula kesaksian warga yang menyampaikan pengalaman mereka selama peristiwa tersebut.

Tabel 4. 9 Film Tanah Moyangku

Scene 10



Gambar 4. 10 Scene 10 (45.00–50.00): Kesaksian warga

Keterangan	Data
TimeStamp	00:45:00 – 00:50:00
Jenis Elemen	Visual dan Naratif

Deskripsi Adegan	Adegan menampilkan kesaksian warga yang terlibat dalam aksi demonstrasi. Melalui wawancara, warga menyampaikan pengalaman yang berkaitan dengan tindakan aparat keamanan, termasuk penangkapan serta perlakuan yang mereka alami selama peristiwa berlangsung.
------------------	--

Tabel 4. 10 Film Tanah Moyangku

Scene 11

Gambar 4. 11 Scene 11 (50.00–55.00): Aktivitas petani mempertahankan lahan

Keterangan	Data
TimeStamp	00:50:00 – 00:55:00
Jenis Elemen	Visual dan Naratif
Deskripsi Adegan	Adegan menampilkan aktivitas masyarakat di Banjarnayar, Jawa Barat, yang tergabung dalam Serikat Petani Pasundan.

Visual memperlihatkan kegiatan masyarakat dalam upaya mempertahankan lahan yang berkaitan dengan penguasaan oleh perusahaan negara. Penyampaian informasi didukung oleh narasi dan situasi aktivitas di lapangan.

Tabel 4. 11 Film Tanah Moyangku

Scene 12



Gambar 4. 12 Scene 12 (55.00–01.00.00): Aksi masyarakat Air Bangis

Keterangan	Data
TimeStamp	00:55:00 – 01:00:00
Jenis Elemen	Visual dan Naratif
Deskripsi Adegan	Adegan menampilkan aksi masyarakat Nagari Air Bangis dalam merespons rencana proyek strategis nasional. Visual memperlihatkan kegiatan demonstrasi warga, sementara

narasi menjelaskan rencana pembangunan industri yang berkaitan dengan wilayah tersebut serta keterlibatan masyarakat dalam peristiwa tersebut.

Tabel 4. 12 Film Tanah Moyangku

Scene 13



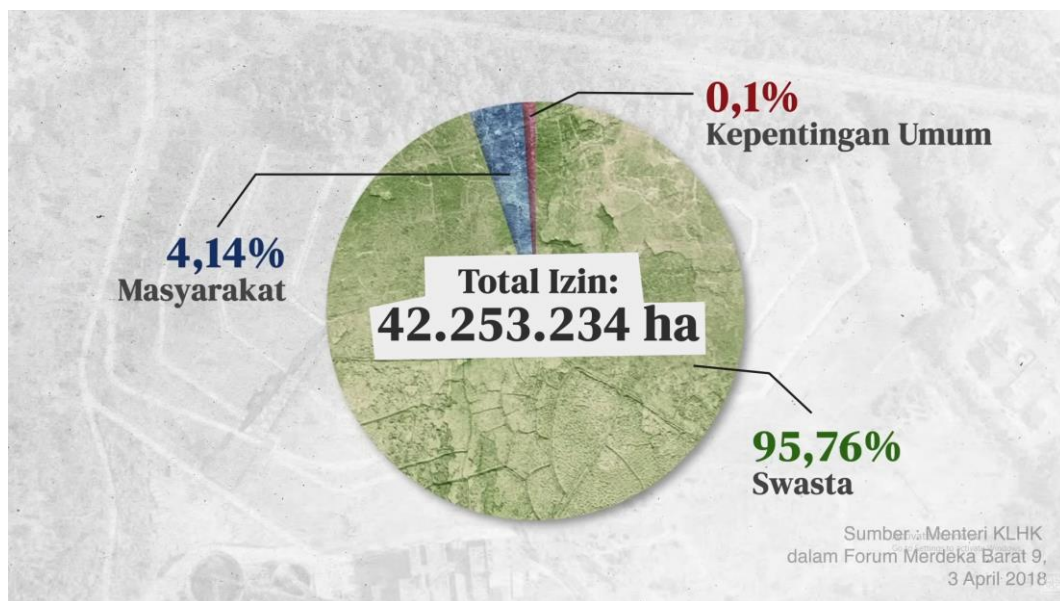
Gambar 4. 13 Scene 13 (01.00.00–01.05.00): Kehidupan masyarakat suku Sakai

Keterangan	Data
TimeStamp	01:00:00 – 01:05:00
Jenis Elemen	Visual dan Naratif
Deskripsi Adegan	Adegan menampilkan kehidupan Abdul Rashid, seorang warga suku Sakai di Riau. Melalui wawancara, ia menyampaikan kondisi masyarakat adat yang berkaitan dengan perubahan wilayah tempat tinggal mereka. Visual

memperlihatkan lingkungan kehidupan sehari-hari serta situasi yang dialami oleh masyarakat dalam konteks tersebut.

Tabel 4. 13 Film Tanah Moyangku

Scene 14



Gambar 4. 14 Scene 14 (01.05.00–01.10.00): Grafik penguasaan lahan

Keterangan	Data
TimeStamp	01:05:00 – 01:10:00
Jenis Elemen	Visual
Deskripsi Adegan	Adegan menampilkan data visual mengenai penguasaan lahan di Indonesia yang disajikan dalam bentuk grafik berbasis peta. Data tersebut menunjukkan total izin penguasaan lahan sebesar 42.253.234 hektar. Dari total tersebut, sebesar 95,76% dikuasai oleh pihak swasta, 4,14% oleh masyarakat, dan 0,1%

untuk kepentingan umum. Informasi disajikan melalui visual grafis yang menampilkan perbandingan persentase penguasaan lahan antar aktor.

Tabel 4. 14 Film Tanah Moyangku

Scene 15



Gambar 4. 15 Scene 15 (01.10.00–01.15.00): Konflik sosial agraria

Keterangan	Data
TimeStamp	01:10:00 – 01:15:00
Jenis Elemen	Visual dan Naratif
Deskripsi Adegan	Adegan menampilkan konflik sosial yang berkaitan dengan sengketa lahan di beberapa wilayah. Visual memperlihatkan situasi bentrokan antara masyarakat dan aparat keamanan, serta kondisi yang terjadi selama peristiwa tersebut

berlangsung.

Tabel 4. 15 Film Tanah Moyangku

Scene 16



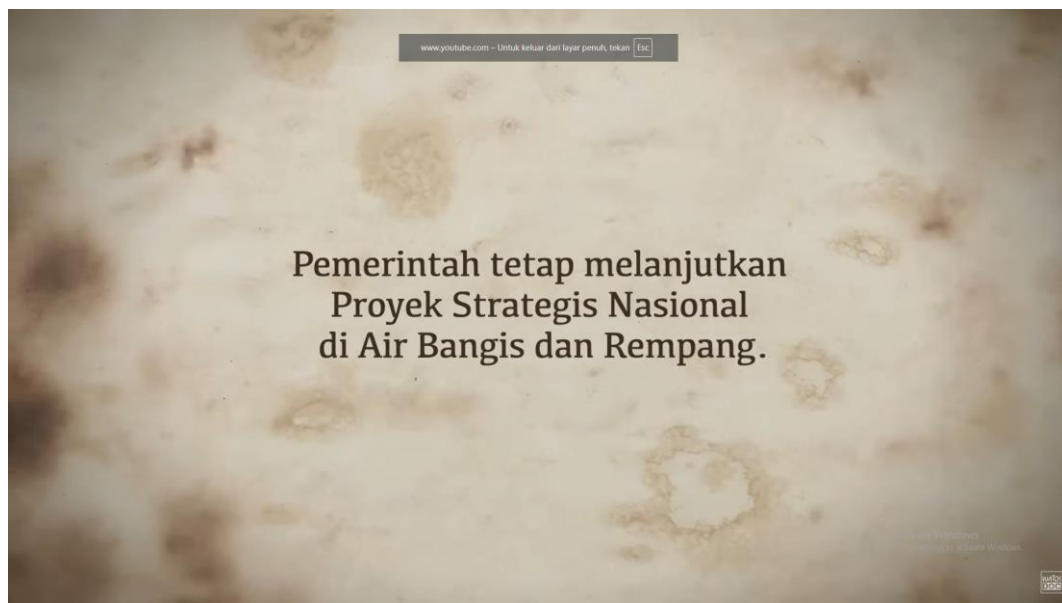
Gambar 4. 16 Scene 16 (01.15.00–01.20.00): Penjelasan historis dan aktivitas Masyarakat

Keterangan	Data
TimeStamp	01:15:00 – 01:20:00
Jenis Elemen	Visual dan Naratif
Deskripsi Adegan	Adegan menampilkan penjelasan JJ Rizal mengenai praktik penguasaan tanah yang berkaitan dengan konteks historis. Penyampaian dilakukan melalui narasi voice-over. Selain itu, ditampilkan wawancara dengan warga yang menceritakan pengalaman mereka terkait pengelolaan dan pemanfaatan

lahan di wilayah Mantangai Hulu, Kalimantan Tengah, dan Cikaso, Jawa Barat. Visual juga memperlihatkan aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan lahan, seperti kegiatan pertanian, pendidikan, dan aktivitas kolektif lainnya.

Tabel 4. 16 Film Tanah Moyangku

Scene 17



Gambar 4. 17 Scene 17 (01.20.00–01.24.32): Penutup film

Keterangan	Data
TimeStamp	01:20:00 – 01:24:31
Jenis Elemen	Visual dan Naratif
Deskripsi Adegan	Adegan menampilkan bagian penutup film yang berisi rangkuman peristiwa konflik agraria di berbagai wilayah di

Indonesia. Informasi disajikan melalui teks visual yang memuat data mengenai kasus-kasus yang masih berlangsung, disertai dengan narasi yang merangkum isi film.

Tabel 4. 17 Film Tanah Moyangku

Ringkasan Distribusi Representasi

Berdasarkan hasil observasi terhadap 17 scene, ditemukan bahwa:

- Representasi konflik agraria muncul dominan pada sebagian besar scene, terutama pada scene yang menampilkan demonstrasi, bentrokan, dan proses hukum.
- Representasi alam sebagai ruang hidup muncul pada beberapa scene awal dan tengah film.
- Representasi data visual muncul pada scene tertentu yang menampilkan statistik konflik dan penguasaan lahan.
- Representasi aktor terlihat melalui kehadiran masyarakat adat, akademisi, serta aparat dalam berbagai scene.

Berdasarkan distribusi scene, representasi konflik agraria muncul lebih dominan dibandingkan representasi lainnya, khususnya pada adegan yang menampilkan demonstrasi, bentrokan, dan proses hukum.

4.1.1 Pola Representasi Visual

Berdasarkan hasil observasi terhadap 17 adegan, elemen visual dalam film dokumenter Tanah Moyangku menampilkan beberapa pola utama. Pertama, visual lanskap wilayah dan ruang hidup masyarakat terlihat pada adegan yang

menampilkan sungai, permukiman, serta wilayah yang menjadi lokasi kehidupan masyarakat, seperti pada Scene 1 dan Scene 13. Kedua, visual konflik agraria ditampilkan melalui demonstrasi, bentrokan, penangkapan, proses persidangan, dan kondisi sosial masyarakat di berbagai wilayah, sebagaimana terlihat pada Scene 4, Scene 5, Scene 9, Scene 10, dan Scene 15. Ketiga, visual data dan informasi grafis ditampilkan melalui penyajian statistik konflik agraria dan peta distribusi hutan serta penguasaan lahan pada Scene 7 dan Scene 14. Keempat, visual aktivitas masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan lahan ditampilkan pada Scene 11 dan Scene 16.

4.1.2 Pola Representasi Naratif

Pada elemen naratif, film menampilkan beberapa bentuk penyampaian informasi. Pertama, narasi berupa pengenalan tokoh dan penjelasan akademik muncul melalui kehadiran Ward Berenschot, Prof. Afrizal, dan JJ Rizal pada Scene 2, Scene 3, Scene 8, dan Scene 16. Kedua, narasi kesaksian warga ditampilkan melalui wawancara yang menyampaikan pengalaman masyarakat terkait konflik lahan, seperti pada Scene 6, Scene 10, dan Scene 13. Ketiga, narasi informatif juga muncul dalam bentuk penjelasan data konflik agraria serta rangkuman kasus-kasus yang masih berlangsung, sebagaimana terlihat pada Scene 7 dan Scene 17.

4.1.3 Aktor yang Ditampilkan dalam Film

Hasil observasi menunjukkan bahwa film dokumenter Tanah Moyangku menampilkan beberapa aktor utama. Aktor tersebut meliputi masyarakat adat dan

warga terdampak konflik lahan, akademisi dan peneliti, aparat keamanan, serta pihak perusahaan atau pihak yang berkaitan dengan penguasaan lahan. Kehadiran para aktor tersebut ditampilkan melalui adegan wawancara, demonstrasi, kesaksian, serta penyajian informasi visual dan naratif. Dengan demikian, film tidak hanya menampilkan peristiwa konflik, tetapi juga menghadirkan pihak-pihak yang terlibat dalam dinamika agraria yang ditunjukkan dalam film.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Representasi Alam

Berdasarkan hasil analisis terhadap film dokumenter Tanah Moyangku, representasi alam ditampilkan dalam beberapa adegan yang menunjukkan lingkungan sebagai ruang hidup sekaligus ruang konflik.

Pada Scene 1 (00:00:00–00:05:00), film menampilkan lanskap sungai di Desa Mantangai Hulu yang digunakan sebagai jalur mobilitas masyarakat menuju ladang. Visual ini memperlihatkan keterkaitan langsung antara lingkungan alam dan aktivitas sosial masyarakat. Sungai tidak hanya ditampilkan sebagai elemen geografis, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam perspektif representasi Stuart Hall (1997), visual tersebut berfungsi sebagai sistem tanda yang mengonstruksi makna bahwa alam merupakan bagian dari sistem kehidupan sosial dan kultural masyarakat.

Representasi ini menunjukkan bahwa makna lingkungan dibentuk melalui relasi antara manusia dan ruang hidupnya.

Selanjutnya, pada Scene 4 (00:15:00–00:20:00), lingkungan direpresentasikan sebagai ruang konflik melalui visual bentrokan antara masyarakat dan aparat keamanan dalam sengketa lahan. Dalam adegan ini, lingkungan tidak lagi diposisikan sebagai ruang hidup, tetapi sebagai ruang yang diperebutkan oleh berbagai aktor dengan kepentingan yang berbeda.

Berdasarkan kedua adegan tersebut, dapat diidentifikasi bentuk representasi alam sebagai berikut:

1. Alam sebagai ruang hidup

Ditampilkan melalui aktivitas masyarakat yang bergantung pada sungai sebagai sarana mobilitas dan sumber kehidupan.

2. Alam sebagai ruang konflik

Ditampilkan melalui bentrokan antara masyarakat dan aparat dalam konteks sengketa lahan.

Dalam perspektif komunikasi lingkungan Robert Cox (2010), representasi ini menunjukkan bahwa alam dapat dimaknai sebagai dwelling place sekaligus contested space. Lingkungan tidak bersifat netral,

melainkan menjadi bagian dari dinamika sosial dan politik yang melibatkan relasi kuasa.

Dari sudut pandang teori film dokumenter, Scene 1 menunjukkan karakteristik *observational mode*, sementara Scene 4 menunjukkan *participatory mode* (Nichols, 2001), yang memperlihatkan keterlibatan langsung dalam realitas sosial yang ditampilkan.

Dengan demikian, representasi alam dalam film ini bersifat dualistik, yaitu sebagai ruang hidup dan ruang konflik, yang dibentuk melalui konteks sosial dan relasi kuasa yang melingkupinya. Representasi ini sekaligus membangun diskursus lingkungan yang menempatkan konflik agraria sebagai persoalan struktural dalam relasi antara manusia dan lingkungan (Cox, 2010).

4.2.2 Media dan Saluran Komunikasi

Film dokumenter Tanah Moyangku yang didistribusikan melalui platform YouTube menunjukkan bahwa media digital berperan sebagai saluran komunikasi lingkungan dalam ruang publik.

Dalam beberapa adegan, seperti Scene 7 (00:30:00–00:35:00), film menampilkan data statistik konflik agraria dalam bentuk teks visual. Penyajian data ini menunjukkan bahwa film tidak hanya menyampaikan pengalaman, tetapi juga membangun argumen berbasis fakta.

Dalam perspektif Stuart Hall (1997), penggunaan teks visual dan narasi dalam film merupakan bagian dari praktik representasi yang membentuk cara pandang penonton terhadap realitas sosial. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi mengonstruksi makna melalui sistem tanda yang digunakan.

Dalam perspektif komunikasi lingkungan (Cox, 2010), media berfungsi sebagai ruang publik di mana berbagai isu lingkungan diproduksi dan diperdebatkan. Film dokumenter ini berperan sebagai media alternatif yang menghadirkan perspektif masyarakat terdampak yang sering kali tidak terwakili dalam media arus utama.

Berdasarkan analisis tersebut, fungsi media dalam film ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Media sebagai penyampai informasi berbasis data

Ditunjukkan melalui penyajian statistik konflik agraria yang memperkuat argumen film secara faktual.

2. Media sebagai pembentuk makna (representasi)

Ditunjukkan melalui penggunaan visual dan narasi yang mengarahkan cara pandang penonton terhadap isu agraria.

3. Media sebagai ruang publik alternatif

Ditunjukkan melalui peran film dalam menghadirkan suara masyarakat terdampak yang tidak dominan di media arus utama.

Dari sudut pandang teori dokumenter, penggunaan data dan narasi dalam Scene 7 dan Scene 14 menunjukkan karakteristik expository mode (Nichols, 2001), di mana film menyampaikan argumen secara langsung kepada penonton melalui fakta dan informasi yang disajikan.

Selain itu, distribusi film melalui platform YouTube memungkinkan perluasan jangkauan komunikasi lingkungan dalam ruang publik digital. Platform ini berfungsi sebagai medium alternatif yang membuka akses bagi audiens luas untuk memahami dan merespons isu konflik agraria secara lebih terbuka, sehingga memperkuat proses pembentukan diskursus lingkungan di ruang publik (Cox, 2010).

Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi sebagai sarana komunikasi lingkungan yang membangun diskursus publik mengenai konflik agraria dan lingkungan hidup di ruang digital.

4.2.3 Aktor Komunikasi

Film Tanah Moyangku menampilkan berbagai aktor yang terlibat dalam konflik agraria, antara lain masyarakat adat, akademisi, dan aparat keamanan.

Pada Scene 6 (00:25:00–00:30:00) dan Scene 13 (01:00:00–01:05:00), masyarakat ditampilkan melalui narasi kesaksian yang menggambarkan dampak konflik terhadap kehidupan mereka.

Representasi ini menunjukkan bahwa masyarakat merupakan aktor utama yang terdampak langsung oleh konflik agraria.

Dalam perspektif Stuart Hall (1997), representasi aktor dalam media tidak bersifat netral, melainkan membentuk cara tertentu dalam memahami posisi sosial mereka. Dalam film ini, masyarakat direpresentasikan sebagai korban dari ketimpangan struktur agraria, sehingga membangun pemaknaan bahwa mereka berada dalam posisi yang dirugikan dalam relasi kekuasaan.

Sementara itu, akademisi yang muncul pada Scene 3 dan Scene 8 berperan sebagai aktor yang memberikan legitimasi pengetahuan terhadap isu yang diangkat. Kehadiran mereka memperkuat konstruksi makna bahwa konflik agraria merupakan persoalan yang bersifat struktural dan historis.

Berdasarkan analisis tersebut, aktor komunikasi dalam film ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masyarakat sebagai aktor terdampak langsung

Ditampilkan melalui kesaksian yang menggambarkan dampak sosial dan ekonomi akibat konflik agraria.

2. Akademisi sebagai aktor legitimasi pengetahuan

Ditampilkan melalui penjelasan konseptual yang memperkuat pemahaman bahwa konflik agraria bersifat struktural.

3. Aparat sebagai representasi kekuasaan

Ditampilkan melalui keterlibatan dalam bentrokan dan penegakan hukum dalam konflik lahan.

Dalam perspektif komunikasi lingkungan (Cox, 2010), keberagaman aktor ini menunjukkan bahwa isu lingkungan melibatkan berbagai pihak dengan kepentingan yang berbeda dalam ruang publik, sehingga mencerminkan adanya relasi kuasa dalam pengelolaan sumber daya alam.

Dari sudut pandang teori dokumenter, adegan wawancara dan kesaksian menunjukkan karakteristik participatory mode dan performative mode (Nichols, 2001), karena melibatkan interaksi langsung dengan subjek serta menampilkan pengalaman subjektif yang bersifat emosional. Penggunaan mode ini memperkuat legitimasi pengalaman masyarakat serta meningkatkan keterlibatan emosional penonton terhadap isu yang ditampilkan.

Dengan demikian, representasi aktor dalam film tidak hanya menunjukkan keberagaman pihak yang terlibat, tetapi juga membangun diskursus mengenai ketimpangan relasi kuasa dalam konflik agraria.

4.2.4 Tujuan Normatif dan Etis

Film dokumenter Tanah Moyangku mengandung nilai-nilai normatif dan etis yang berkaitan dengan keadilan lingkungan, keberlanjutan, dan perlindungan ruang hidup masyarakat.

Melalui berbagai adegan konflik dan kesaksian masyarakat, film membangun pesan bahwa ketimpangan penguasaan lahan merupakan persoalan yang tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada kehidupan sosial masyarakat. Representasi ini menunjukkan bahwa isu agraria memiliki dimensi moral yang berkaitan dengan keadilan dan hak atas ruang hidup.

Dalam perspektif Stuart Hall (1997), nilai-nilai tersebut merupakan hasil konstruksi representasi yang membentuk cara pandang penonton terhadap isu lingkungan sebagai persoalan moral dan sosial. Media tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga mengarahkan pemaknaan tertentu melalui cara isu tersebut direpresentasikan.

Dalam perspektif komunikasi lingkungan (Cox, 2010), film ini berfungsi sebagai praktik diskursif yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun posisi normatif mengenai pentingnya keadilan lingkungan dan keberlanjutan. Film menjadi medium yang mengajak penonton untuk memahami isu lingkungan dalam kerangka etis dan sosial.

Berdasarkan analisis tersebut, nilai normatif yang dibangun dalam film dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keadilan lingkungan

Ditunjukkan melalui representasi ketimpangan penguasaan lahan yang merugikan masyarakat.

2. Keberlanjutan lingkungan

Ditunjukkan melalui pentingnya menjaga hubungan antara manusia dan alam sebagai ruang hidup.

3. Perlindungan hak masyarakat adat

Ditunjukkan melalui narasi kesaksian yang menekankan hak atas tanah sebagai bagian dari identitas dan keberlangsungan hidup.

Dari sudut pandang teori dokumenter, penggunaan narasi kesaksian dan visual konflik menunjukkan karakteristik performative mode (Nichols, 2001), yang menekankan pengalaman emosional dan keterlibatan penonton.

Dengan demikian, film ini tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membangun posisi normatif yang mendorong kesadaran publik mengenai pentingnya keadilan lingkungan, keberlanjutan, serta perlindungan hak atas tanah masyarakat adat sebagai bagian dari isu lingkungan yang lebih luas.

4.2.5 Sintesis Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan analisis, film dokumenter Tanah Moyangku membangun representasi pesan lingkungan melalui kombinasi elemen visual dan naratif yang saling melengkapi.

Dalam perspektif Stuart Hall (1997), representasi yang ditampilkan menunjukkan bahwa makna lingkungan tidak bersifat netral, melainkan dikonstruksikan melalui pilihan visual dan narasi tertentu. Sementara itu, dalam perspektif Robert Cox (2010), film ini berfungsi sebagai media yang membangun diskursus lingkungan dengan menempatkan konflik agraria sebagai isu utama.

Penggunaan berbagai mode dokumenter menurut Bill Nichols (2001), seperti *observational*, *participatory*, *expository*, dan *performative*, menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun keterlibatan emosional dan argumentatif terhadap penonton.

Dengan demikian, film ini merepresentasikan lingkungan sebagai ruang hidup, ruang konflik, serta ruang yang sarat dengan nilai keadilan sosial dan keberlanjutan. Representasi tersebut menunjukkan bahwa konflik agraria tidak hanya diposisikan sebagai persoalan sosial, tetapi sebagai bagian dari persoalan lingkungan yang bersifat struktural.

Selain itu, film ini juga menunjukkan kecenderungan representasi yang berpihak pada masyarakat terdampak, sehingga berfungsi sebagai media advokasi yang membangun cara pandang tertentu terhadap isu

lingkungan dan konflik agraria di Indonesia. Melalui kombinasi elemen visual dan naratif, film membentuk diskursus lingkungan yang menempatkan tanah sebagai bagian dari identitas, ruang hidup, dan keberlanjutan masyarakat..

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi pesan lingkungan dalam film dokumenter Tanah Moyangku, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Representasi visual** dalam film *Tanah Moyangku* menunjukkan bahwa lingkungan dikonstruksikan dalam tiga bentuk utama, yaitu sebagai ruang hidup, ruang konflik, dan ruang keberlanjutan. Namun, berdasarkan distribusi kemunculan dalam 17 scene, representasi lingkungan sebagai ruang konflik muncul secara dominan dibandingkan representasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa film lebih menekankan aspek konflik agraria sebagai kerangka utama dalam membangun makna lingkungan.
2. **Representasi naratif** dalam film dibangun melalui kombinasi narasi akademik, kesaksian masyarakat, dan penyajian data. Narasi akademik berfungsi sebagai legitimasi konseptual, narasi kesaksian menghadirkan pengalaman langsung masyarakat terdampak, sedangkan narasi data memperkuat argumentasi bahwa konflik agraria merupakan persoalan yang bersifat luas dan sistemik. Ketiga bentuk narasi ini bekerja secara simultan dalam mengarahkan interpretasi penonton.
3. Berdasarkan perspektif **komunikasi lingkungan Robert Cox**, film Tanah Moyangku berfungsi sebagai media yang membangun diskursus lingkungan dengan menempatkan konflik agraria sebagai isu utama.

Lingkungan direpresentasikan tidak hanya sebagai objek alam, tetapi sebagai ruang yang diperebutkan dalam relasi kuasa antara masyarakat, negara, dan aktor lainnya.

4. Secara keseluruhan, representasi yang dibangun dalam film menunjukkan kecenderungan framing yang berpihak pada masyarakat terdampak. Hal ini terlihat dari dominasi visual konflik, narasi kesaksian, serta minimnya representasi perspektif tandingan. Dengan demikian, film tidak sepenuhnya netral, tetapi berfungsi sebagai media advokasi yang membentuk cara pandang penonton terhadap isu lingkungan dan konflik agraria.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Akademis

Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis representasi media, khususnya dalam film dokumenter, dapat mengungkap bagaimana isu lingkungan dikonstruksikan melalui visual dan narasi. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan pendekatan lain, seperti analisis wacana kritis atau semiotika, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ideologi dan kekuasaan yang bekerja dalam representasi media.

2. Saran Praktis (Media dan Pembuat Film)

Berdasarkan temuan penelitian, film dokumenter memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman publik terhadap isu lingkungan. Oleh karena itu, pembuat film disarankan untuk lebih memperhatikan keseimbangan representasi, dengan menghadirkan berbagai perspektif agar tidak hanya membangun narasi yang bersifat satu arah, tetapi juga memberikan ruang bagi sudut pandang yang beragam.

3. Saran Sosial (Masyarakat dan Audiens)

Masyarakat sebagai audiens diharapkan dapat lebih kritis dalam memahami pesan yang disampaikan melalui media, khususnya film dokumenter. Mengingat film dapat membangun representasi yang tidak sepenuhnya netral, penonton perlu menyadari bahwa setiap pesan yang disampaikan merupakan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh sudut pandang tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. R. F. (2021). Konstruksi Isu Lingkungan dalam Film Green Warriors: Indonesia The World's Most Polluted River. *Journal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 1(2), 127–134. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v1i2.504>
- Anastasia, S., Nurohman, R., Zaidan, D. T. N., & Mubarok, A. (2024). Implikasi Hukum Agraria terhadap Konflik Pertanahan Indonesia. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2).
- Aziz, A., Ardianhini, A. D., Puspitasari, I., & Hutapea, E. B. T. (2026). Analisis Semiotika Charles Morris terhadap Pemaknaan Warna Brave Pink dan Hero Green pada Foto Profil Media Sosial dalam Prahara Agustus 2025. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 1258–1271. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5574>
- Aziz, A. K. Al, Sumarah, N., & Ekoputro, W. (2022). Analisis Framing Pesan Lingkungan dalam Film Dokumenter “The Story of Birthplace.” *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 2(3), 39–53.
- Cox, R. (2010). *Environmental Communication and the Public Sphere* (2 (ed.)). SAGE Publications.
- Dinata, A. W., Ibrahim, & Fienda, T. E. (2025). Representasi Gerakan Environmentalisme pada Video Dokumenter “Yang Tetap Berdiri Tegak”: Sebuah Studi Wacana Kritis. *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 7(4), 240–260. <https://doi.org/10.33019/9e37qq46>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hall, S. (1997). *The Work of Representation*. Sage Publications.
- Hidayat, N., Ningsih, W., Halim, U., & Agustina, A. (2023). Media Sosial sebagai Social Engineering untuk Membentuk Mindset Masyarakat dalam Penyelamatan Lingkungan Hidup. *Al Qalam*, 17(2). <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.1975>
- Indonesia, M. (2023). *Film Dokumenter Tanah Moyangku Ungkap Sejarah Panjang Konflik Agraria di Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/hiburan/633309/film-dokumenter-tanah-moyangku-ungkap-sejarah-panjang-konflik-agraria-di-indonesia>
- Jasmine, H., Harahap, R. H., & Desrianti, F. (2025). *Forests , People and Conflict :*

- A Socio-Ecological Analysis of the ' All Eyes on Papua ' Case.* 11(1), 110–120.
- Maulana, & Ferdian. (2025). Konflik Sosial dan Sumber Daya Alam: Analisis Hubungan antara Akses, Pemanfaatan, dan Ketimpangan Ekologi. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 4(4), 459–465. <https://doi.org/10.55681/seikat.v4i4.1651>
- Mustopa, A. J., Sadono, D., & Hapsari, D. R. (2020). Komunikasi Gerakan Sosial melalui Penyeradaran Petani dalam Konflik Agraria. *Social Movement Communication through the Awareness of Farmers in Agrarian Conflict*, 18(1), 80–93. <https://doi.org/10.46937/18202028111>
- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2021). Problem Intrinsik dalam Agenda Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Wacana Politik*, 6(1). <https://doi.org/10.24198/jwp.v6i1.27801>
- Ni'am, M. K., & As'ad, M. (2026). Kritik Sosial terhadap Oligarki dalam Film Dokumenter Pesta Oligarki Karya Watchdoc Documentary: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Sains Student Research*, 4(1), 294–308. <https://doi.org/10.61722/jssr.v4i1.7816>
- Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary*. Indiana University Press. <https://iupress.org/9780253214690/introduction-to-documentary/>
- Pardiani, A. A., Kurnia, E., & Al-Habib, P. A. S. (2025). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Media Online tentang Konflik Agraria di Wadas oleh CNN Indonesia dan Detik.com. *Jurnal Ilmiah*, 2(2), 39–45.
- Putra, D., & Ilhaq, M. (2021). Pemahaman Dasar Film Dokumenter Televisi. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(2), 86–91.
- Rospitasari, M. (2021). Youtube as Alternative Media for Digital Activism in Documentary Film Creative Industry. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(3), 665–692. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i3.3779>
- Siagian, H., Adimulya, F., & Hidayat, R. (2026). Representasi Pesan Budaya Tionghoa dalam Film Crazy Rich Asians (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Journal Communication Lens*, 6(1).
- Sitorus, N. D., Sinaga, C. F. H., & Sihombing, B. (2026). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Atas Konstruksi Realitas Pendidikan dalam Media Massa. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.22437/pena.v16i1.52636>
- Sudaryo Putra, H. T., Ramli AT, M., & Syam, R. (2025). Dynamics of Agrarian

Conflict and Governance Inequality: A Case Study of Land Disputes in Batu Mila Village. *Journal of Peace, Security and Democracy*, 1(2), 49–73. <https://doi.org/10.63280/jpsd.v1i2.45967>

Wiranegara, I. G. P. (2024). Peran Film Dokumenter “Cerita dari Dalam Tembok Keraton Surakarta Hadiningrat” untuk Mempertahankan Warisan Budaya. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 6(2), 89–102. <https://doi.org/10.25008/jpi.v6i2.156>

Zulatmiati, & Yasir. (2025). Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Dokumenter Angin Timur: Analisis Wacana Kritis Van Dijk. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 17(1).

LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK-1 Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila diperlukan surat ke luar kota atau ke negara lain, harap ditandatangani dan ditandatangani

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berjalan Kepuasan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/6/K/BAH-PT/IAK/KP/PT/10/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhlis Barli No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631093
@ https://falsip.umsu.ac.id | falsip@umsu.ac.id | fumsu.medan | fumsu.medan | fumsu.medan | fumsu.medan

SK-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 17 Desember 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama Lengkap : Akhmad Husen Batubara
NPM : 2203110160
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan aks : 126 sks, IP Kumulatif 3,66

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul Tugas Akhir	Persetujuan
1	Perbandingan pesan sosial dalam Video Munk 'Tanah penghandur Raya', Feat dan 'Lathi' 'Weird Genius'	
2	"Representasi Pesan Lingkungan dalam Film Dokumenter 'Tanah Mojongko' di Akun Youtube Watchdoc."	17 Des 2025
3	Perbandingan Representasi Visual Video "Apa Itu Stunting? Youtube Bin dan "Apa Itu Stunting" Youtube Neuron.	

Bersama permohonan ini saya lampirkan:

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan.
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Semestara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.
Medan, 17 Desember 2025.

Ketua,

(Dr. Achyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom)
NIDN: 07048401

Pemohon,

Akhmad Husen Batubara
Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi: Ilmu Komunikasi
Corry Melicia AP. Siring / S.Sos., MA
NIDN:
BAP-PT
MIPA
QS STARS
Agensi Riset dan Inovasi
Mendukung Kualitas Pendidikan

Lampiran 2 : SK-2 Surat Penetapan Judul dan Dosen Pembimbing



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMBU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/BN/AM-PT/AK Pp/PT/18/2024
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 8622400 - 8622487 Fax. (061) 8625474 - 8631003
Q: <https://fisip.umsu.ac.id> ✉ fisip@umsu.ac.id 📱 [umsuamedan](#) 📺 [umsuamedan](#) 📺 [umsuamedan](#) 📺 [umsuamedan](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 2222/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 19 Desember 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **AKHMAD HUSEIN BATUBARA**
N P M : 2203110160
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **REPRESENTASI PESAN LINGKUNGAN DALAM FILM DOKUMENTER "TANAH MOYANGKU" DI AKUN YOUTUBE WATCHDOC**

Pembimbing : **CORRY NOVRICA AP SINAGA, S.Sos., M.A.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 100.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 19 Juni 2026.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 29 Djumadil Akhir 1447 H
19 Desember 2025 M

Dekan,

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.
NIDN/0030017402



Lampiran:

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs di Medan;
3. Peringatan



Lampiran 3 : SK-3 Surat Permohonan Seminar Proposal Tugas Akhir



UMSU
Unggul | Cerdas | Berprestasi

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBUANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1912/SK/BAAN-PT/IAK/KP/PT/03/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6022400 - 60224967 Fax. (061) 6028474 - 6031003
http://p.fisip.umau.ac.id fisip@umau.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

SK-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 14 Januari 2015

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : Akhmad Husain Batubara
NPM : 220310160
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 2222 /SK/ILJ-AU/UMSU-03/F/2015... tanggal 19 Desember 2015 dengan judul sebagai berikut:

Representasi Pesan Lingkungan dalam Film Dokumenter "Taman Mayangku" Di Akun Youtube Watendoc

Bersama permohonan ini saya lampirkan:

1. Surat Permohonan Peretujuan Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kunjng Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Dumikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Diketahui oleh Ketua
Program Studi

Menyetujui
Pembimbing

Pemohon,

Dr. Anshor Anshor, S.Sos., M.Psi, Ph.D. (Ketua FISIP UMSU) / Chery Norka AP, S.Pd., M.Pd. (Pembimbing) / Akhmad Husain Batubara (Pemohon)

NIDN: 127040901

NIDN: 01301174 03



Lampiran 4 : SK-4 Undangan Seminar Proposal Tugas Akhir

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
 Nomor : 167/JUND/13 ALUM/MSU-03/F/2026



Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Kamis, 22 Januari 2026
 Waktu : 09.00 WIB s.d selesai
 Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
 Pemimpin Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORU, M.I.Kom.



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR PONSEK MAHASISWA	PEMANGGAP	PEMBERIBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
26	FAHIZ PRAMWANGGARA	2203110423P	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS S.Soc., M.I.Kom.	Lt. SIGIT HANDYANTO, s.soc., M.I.kom.	PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM GERAKAN ORANG-TUA ASUH CEGAH STUNTING (GENTING) BANGUN SUMATERA UTARA
27	BAGUS PUTRA PRATIKA	2203110348P	Dr. ZULFAHMI, M.I.kom.	H. TERNEMAN, S.Soc., M.I.kom.	PENGARUH TESTIMONIAL KILAN DIGITAL AERO STREET SHOPPE TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERCAYAAN SISWA SMA HAMPARAN 1 MEDAN
28	ZUAROH LUTFI	2203110147	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS S.Soc., M.I.kom.	Dr. LUTFI BASIT, S.Soc., M.I.kom.	KOMUNIKASI PERSULASIF HUMAS PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH DALAM MEMBODONG PARTISIPASI PETANI PADA PROGRAM PERTANIAN BERKELANJUTAN
29	LEO FERDINAND	2203110142	Dr. AKHYAR ANSHORU S.Soc., M.I.kom.	Dr. IRWAN SYARI TAGI, S.Soc., M.A.P.	STRATEGI KOMUNIKASI PT. KAI DIVE 1 MELALUI PROGRAM SOSIAL MEDIA DALAM MENINGKATKAN KESELAMATAN PERJALANAN
30		2203110150	Dr. AKHYAR ANSHORU S.Soc., M.I.kom.	CORRY NOVIRCA AP SINAGA, S.Soc., M.A	REPRESENTASI PESAN LINGKUNGAN DALAM FILM DOKUMENTER "TAMBAH MOTIVASIKU" DI AKHLIN YOUTUBE WATOH-LOC

Medan, 01 September 2025
 20 Januari 2025 M
 (Asoc. Prof. Dr. AEFIN SALEH, MSP)

Lampiran 6 : SK-10 Undangan Ujian Tugas Akhir Proposal Tugas Akhir



UNIVERSITAS MEHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNDANGAN PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH
 Nomor : 789/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Juni 2026
 Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
 Pembukaan : 08.00 WIB



SK-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Widua	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
35	MAYA NATAN SREGAR	2203110221		Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.Likom	Asoc. Prof. Dr. H. MULLAHIDDIN, S.Sos., M.S.P	Asoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si	POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGELOLA HUBUNGAN EMOSIONAL DENGAN SISWA DI MTsN 2 MEDAN
37	ADYANVA	2203110220		Asoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si	ABDURRAHMAN ZIHOI S.I.Kom., M.Likom.	Asoc. Prof. Dr. LETLIA KHAIRANI, M.Si	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL TOKOH ADAT DALAM PEMERIKSAAN NILAI BUDAYA MELAYU DEU KEPADA REMAJA DI DESA HAMPARAN PERAK
38	ABDUL HUSEIN	2203110180		Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.Likom.	ABDURRAHMAN ZIHOI S.I.Kom., M.Likom.	CORRY NOVIRCA AP SIMAGA, S.Sos., MA	REPRESENTASI PESAN LINGKUNGAN DALAM FILM DOKUMENTER "TANAH MOYANGKU" DI AKUN YOUTUBE WATCHDOC
39	MASWA GADITSU ALIKA	2203110136		Asoc. Prof. Dr. ARIEN SALEH, NSF.	CORRY NOVIRCA AP SIMAGA, S.Sos., MA	Asoc. Prof. Dr. LETLIA KHAIRANI, M.Si	HAMERATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM TRADISI PEMANAYAN PERINKAHAN DI DESA PERAPAT HLUU KOTA, KUTACANE
40	FENI KOLIJAN	2203110333		CORRY NOVIRCA AP SIMAGA, S.Sos., MA	DR. ANHYAR ANSHORI, S.Sos., M.Likom	ABDURRAHMAN ZIHOI S.I.Kom., M.Likom	POLA KOMUNIKASI SANGGAR CHANDI ENTERTAINMENT DALAM MELESTARIKAN SENI TRADI DAN BUDAYA SUMATERA UTARA DI ERA MODERNISASI

Mekan, 20 Mei 2026 1447 H
 08 Mei 2026 M

Membaca Secara : 1



Asoc. Prof. Dr. Ariefin SALEH, MSP.



Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.Likom



Penda Ujian



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama : Akhmad Husein Batubara
Tempat, Tanggal Lahir : P. Sidempuan, 11 Maret 2004
Jenis Kelamin : Pria
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Madrasah II. Kec. Deli Tua
Anak Ke : 2 Dari 4 Bersaudara
E-Mail : ahmadseinn@gmail.com

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Abdul Karim
Pekerjaan : Wirausaha
Nama Ibu : Dewi Agusniar
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Deli Tua Gg. Aman Tua No. 42

DATA PENDIDIKAN

TK : TK Aidah Deli Tua
SD : SD Negeri 060928 Medan
SMP : SMP Swasta Yayasan Pendidikan Keluarga Medan
SMA : SMK Swasta Multi Karya Medan
S1 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara